

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Demografi dan Jumlah Penduduk Indonesia

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan suatu wilayah, termasuk aspek jumlah, struktur, distribusi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Demografi menjadi aspek penting dalam perencanaan pembangunan nasional karena data dan informasi kependudukan berkaitan langsung dengan kebutuhan sosial ekonomi, sumber daya manusia, hingga kapasitas fiskal negara.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dan terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia per pertengahan tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 278,7 juta jiwa. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,1% per tahun, Indonesia menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang dari sisi pembangunan ekonomi dan sosial.

Dari sisi struktur umur, mayoritas penduduk Indonesia berada dalam usia produktif (15–64 tahun), dengan proporsi mencapai lebih dari 70 persen. Kondisi ini dikenal sebagai bonus demografi, yaitu suatu keadaan di mana jumlah penduduk usia kerja lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non-produktif. Bonus demografi dapat menjadi modal penting bagi pertumbuhan ekonomi jika dimanfaatkan secara optimal, misalnya dengan menciptakan lapangan kerja yang cukup, meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, serta membangun infrastruktur pendukung.

Namun demikian, jumlah penduduk yang besar juga memberikan tekanan terhadap kebutuhan ekonomi seperti pangan, energi, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Pemerintah harus memastikan bahwa pertumbuhan penduduk diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang sepadan agar tidak menimbulkan beban fiskal yang berlebihan. Salah satu tantangan utama adalah menyediakan pembiayaan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dalam skala yang sangat besar. Dalam konteks ini, utang luar negeri sering dijadikan alternatif pembiayaan untuk menutup kekurangan anggaran negara.

Kaitan antara demografi dan utang luar negeri dapat terlihat dari meningkatnya belanja negara yang diperlukan untuk mendukung sektor-sektor vital seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Ketika penerimaan negara belum mampu menutup seluruh kebutuhan pembiayaan pembangunan, pemerintah perlu mencari sumber dana tambahan dari luar negeri, termasuk dalam bentuk pinjaman bilateral, multilateral, atau penerbitan surat utang negara dalam denominasi mata uang asing. Dengan demikian, jumlah penduduk Indonesia yang besar secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kebutuhan pembiayaan, yang berpotensi meningkatkan volume utang luar negeri.

Selain itu, persebaran penduduk Indonesia yang tidak merata juga mempengaruhi arah dan kebijakan pembangunan nasional. Konsentrasi penduduk yang tinggi di Pulau Jawa, misalnya, menciptakan tekanan urbanisasi, kebutuhan infrastruktur, dan pelayanan sosial yang besar, sehingga mendorong belanja pemerintah lebih tinggi di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, aspek demografi merupakan bagian penting dalam memahami dinamika perekonomian dan kebijakan fiskal di Indonesia. Pemerintah perlu menyusun strategi pembangunan yang memperhatikan faktor kependudukan agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan, serta menjaga keseimbangan

antara kebutuhan pembiayaan pembangunan dan pengelolaan utang luar negeri yang sehat.

4.2 Gambaran Umum Utang Luar Negeri Indonesia

4.2.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Perekonomian Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di kawasan Asia Tenggara dan terus menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki potensi pasar domestik yang besar, sumber daya alam yang melimpah, dan sektor ekonomi yang beragam.

Pada saat ini kondisi perekonomian Indonesia sudah mulai membaik dan dalam kondisi stabil setelah beberapa tahun sebelumnya memburuk yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia, sangat berdampak pada kondisi perekonomian begitu buruk, dampak yang dirasakan adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia memburuk hingga berada pada angka -2,1% pada tahun 2020, namun berangsur membaik pada tahun 2021 yang berada pada angka 3,7%, kemudian semakin meningkat pada tahun 2022 sebesar 5,3% dan pada 2023 sebesar 5,0%.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kegiatan di dalam perekonomian yang bisa menyebabkan seperti barang dan jasa ketika sudah di produksi untuk masyarakat bertambah dan kesejahteraan masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Untoro, 2010). Sedangkan menurut Kuznet (dalam Sukirno, 2006), bahwa pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya kapasitas ketersediaan barang ekonomi dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan.

Pada era ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*, yang menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1995-2024

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)
1995	8,2
1996	7,8
1997	4,7
1998	-13,1
1999	0,8
2000	4,9
2001	3,6
2002	4,5
2003	4,8
2004	5,0
2005	5,7
2006	5,5
2007	6,3
2008	6,0
2009	4,6
2010	6,2
2011	6,2
2012	6,0
2013	5,6
2014	5,0
2015	4,9
2016	5,0
2017	5,1
2018	5,2
2019	5,0
2020	-2,1
2021	3,7
2022	5,3
2023	5,0
2024	5,6

Sumber: World Bank (Data di olah 2025)

Pada tabel dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 membaik dari sebelumnya setelah terjadinya masa krisis moneter yaitu sebesar 4,9%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan karena meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga serta peningkatan sektor kontruksi. Selanjutnya akibat adanya peningkatan investasi dalam negeri maka laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 cukup baik yaitu sebesar 5,7%. Terjadinya

krisis global pada tahun 2008 berdampak terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,6%. Kemudian tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,2%. Peningkatan ini disebabkan oleh naiknya harga komoditas yang meningkatkan kegiatan ekspor serta meningkatnya investasi. Selanjutnya sejak tahun 2012 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuasi hingga tahun 2015.

Selanjutnya pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,9% lebih rendah dari tahun sebelumnya ini disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah, peningkatan terhadap inflasi sehingga melakukan pinjaman utang luar negeri. Selanjutnya pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung meningkat yaitu sebesar 5%. Adanya belanja negara melalui pembangunan infrastruktur mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi, kemudian peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat karena harga komoditi global pada saat itu mengalami penurunan. Terjadinya harga komoditi global yang melemah mempengaruhi pendapatan ekspor, investasi swasta, pendapatan negara serta daya beli masyarakat, lalu tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat yaitu sebesar 5,1%. Terjadinya kegiatan ekspor yang tidak diikuti dengan peningkatan industri mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi lebih kecil. Seharusnya kegiatan ekspor tidak hanya bergantung pada bahan mentah melainkan diikuti dengan hasil dari proses industri.

Kemudian pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,2%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia ini didorong oleh ekonomi makro yaitu peningkatan konsumsi rumah tangga, lalu pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 5%. Selanjutnya pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan pada angka -2,1% yang disebabkan oleh ada pandemic covid-19 yang melanda seluruh dunia salah satunya yaitu

indonesia. Dengan kondisi pandemi yang semakin parah menyebabkan kondisi perekonomian indonesia terganggu. Kemudian pada tahun 2021 kondisi pertumbuhan ekonomi indonesia berangsur membaik setelah dilanda virus mematikan yaitu virus covid-19. Kemudian pada tahun 2022 kondisi perekonomian Indonesia mulai membaik dan mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,3% dan pada tahun 2023 sebesar 5,0%.

4.2.2 Gambaran Umum Utang Luar Negeri Indonesia

Utang luar negeri adalah sumber pendanaan penting yang digunakan untuk melengkapi utang dalam negeri dalam rangka menunjang Pembangunan dan kebutuhan lain suatu negara. Biasanya negara yang kekurangan tabungan dalam negeri dan luar negeri akan mengeluarkan utang eksternal untuk mencapai tujuan Pembangunan nasional lainnya. Namun, jika utang luar negeri tidak digunakan secara produktif untuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan, maka kemampuan negara debitur untuk membayar utangnya akan menurun secara signifikan.

Dalam meningkatnya utang luar negeri secara terus-menerus dan rendahnya pembentukan modal di banyak negara berkembang, banyak pemerintah terpaksa meminjam baik di dalam maupun di luar negeri. Namun, Sebagian besar pinjaman disertai dengan bunga, sehingga menghasilkan pembayaran utang.

Utang luar negeri Indonesia merupakan salah satu instrumen pembiayaan yang digunakan pemerintah dan sektor swasta untuk mendukung pembangunan nasional. Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah utang luar negeri Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kebutuhan pembiayaan, kondisi ekonomi global, serta kebijakan fiskal dan moneter. Utang ini berasal dari berbagai sumber, baik bilateral, multilateral, maupun pasar keuangan internasional, dan digunakan untuk membiayai proyek-proyek strategis seperti infrastruktur, energi, dan pendidikan. Meskipun utang luar negeri dapat memberikan manfaat dalam mempercepat pembangunan, akumulasi utang yang tidak dikelola secara hati-hati dapat menimbulkan risiko

terhadap stabilitas fiskal dan ketahanan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pengelolaan utang yang transparan, efisien, dan berkelanjutan menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan investor serta memastikan bahwa utang memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saat ini, utang luar negeri merupakan masalah serius dalam konteks perekonomian, terutama karena besarnya pembayaran utang luar negeri yang harus dilakukan. Pemerintah Indonesia menggunakan utang luar negeri sebagai suatu salah satu pendanaan untuk keperluan Pembangunan. Utang luar negeri digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi defisit dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), karena pendapatan yang diterima pemerintah masih lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran yang harus dilakukan. Idealnya, defisit anggaran pemerintah seharusnya dapat ditutupi dengan pendapatan yang diperoleh dalam negeri namun, ketidakmampuan pendapatan dalam negeri untuk membiayai pengeluaran negara telah mengakibatkan peningkatan peran utang luar negeri sebagai sumber pendanaan (Sadim, 2019).

4.3 Variabel Lain yang Berpotensi Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia

Penelitian ini telah memfokuskan pada lima variabel utama, yaitu cadangan devisa, nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), ekspor, dan impor, dalam menganalisis pengaruhnya terhadap utang luar negeri Indonesia. Namun, dalam realitas perekonomian, terdapat beberapa variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, namun memiliki potensi berpengaruh terhadap dinamika utang luar negeri Indonesia. Penambahan pembahasan terhadap variabel-variabel ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih luas bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

a. Inflasi

Inflasi adalah indikator yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan makroekonomi. Dalam konteks utang luar negeri, inflasi yang tidak terkendali dapat memperburuk nilai tukar dan meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri yang umumnya berdenominasi dalam mata uang asing. Studi oleh Sari & Shofwan (2016) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri di negara-negara ASEAN.

b. Suku Bunga (Interest Rate)

Suku bunga, baik domestik maupun global, menjadi salah satu determinan utama dalam keputusan pemerintah untuk berutang. Ketika suku bunga internasional rendah, pemerintah cenderung memanfaatkan peluang ini untuk mengambil utang luar negeri karena beban bunga relatif kecil. Namun, peningkatan suku bunga global dapat meningkatkan biaya pinjaman dan memperberat beban pembayaran utang di masa depan. Fluktuasi suku bunga juga berdampak pada arus modal internasional yang pada akhirnya memengaruhi cadangan devisa dan nilai tukar.

c. Tingkat Tabungan Domestik

Rendahnya tingkat tabungan domestik merupakan salah satu alasan mengapa negara berkembang seperti Indonesia perlu melakukan pinjaman dari luar negeri. Ketika pendapatan masyarakat sebagian besar digunakan untuk konsumsi, maka akumulasi tabungan yang dibutuhkan untuk pembiayaan pembangunan menjadi terbatas. Dalam kondisi ini, pemerintah memiliki keterbatasan dalam mengandalkan dana dari dalam negeri untuk membiayai defisit anggaran maupun proyek-proyek pembangunan strategis. Utang luar negeri kemudian menjadi alternatif yang lazim dipilih untuk menutup kesenjangan pembiayaan tersebut.

d. Defisit Anggaran Pemerintah (Fiscal Deficit)

Kondisi defisit anggaran yang kronis merupakan pendorong utama peningkatan utang luar negeri. Ketika pengeluaran negara secara konsisten lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh, maka pemerintah harus mencari sumber pendanaan alternatif. Salah satu caranya adalah dengan mengakses pinjaman dari lembaga keuangan internasional atau menerbitkan surat utang di pasar global. Kebutuhan ini menjadi lebih mendesak ketika negara menghadapi kebutuhan belanja besar, seperti subsidi, program perlindungan sosial, atau pembangunan infrastruktur berskala besar.

e. Stabilitas Politik dan Kepercayaan Investor

Stabilitas politik, keamanan, dan tata kelola pemerintahan juga memengaruhi tingkat kepercayaan investor dan kreditor internasional terhadap suatu negara. Negara dengan tingkat korupsi tinggi atau ketidakpastian politik yang signifikan akan menghadapi premi risiko yang lebih tinggi dalam memperoleh utang luar negeri. Sebaliknya, negara yang menunjukkan transparansi fiskal dan pengelolaan keuangan negara yang baik akan lebih mudah mendapatkan akses ke pasar utang internasional dengan bunga yang lebih kompetitif.

f. Neraca Pembayaran dan Posisi Transaksi Berjalan

Neraca pembayaran (Balance of Payment) yang mencerminkan transaksi internasional suatu negara juga dapat menjadi sinyal penting bagi kreditor luar negeri. Defisit transaksi berjalan yang berkepanjangan menunjukkan bahwa negara tersebut lebih banyak melakukan pengeluaran luar negeri daripada penerimaan dari luar negeri, sehingga menjadi indikasi meningkatnya ketergantungan pada utang luar negeri untuk menutupi defisit tersebut.